

**Homoseksual dalam Teologi Paulus : Sebuah Tafsir Sosial atas 1 Korintus
6 : 8 - 9
Sebagai Sebuah Sumbangan informasi Terkait Hadirnya Kelompok
Homoseksual dalam Lingkup Gereja**



Oleh :

Merry Kusuma Wardhani

01110029

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat
dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

Januari 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**HOMOSEKSUAL DALAM TEOLOGI PAULUS : SEBUAH TAFSIR SOSIAL ATAS
1 KORINTUS 6 : 8 – 9
SEBAGAI SEBUAH SUMBANGAN INFORMASI TERKAIT HADIRNYA
KELOMPOK HOMOSEKSUAL DALAM LINGKUP GEREJA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Merry Kusuma Wardhani

01 11 0029

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



DUTA WACANA

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Disahkan oleh :

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

Kepala Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Ponielly Wowor, M.A.

Daftar Isi

Halaman judul	i
Halaman Pengesahan.....	iii
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar.....	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas.....	Error! Bookmark not defined.
Bab I1	
Pendahuluan	1
I.1 Gambaran Homoseksual dalam Konteks Indonesia	1
I.2 Sikap Gereja Terhadap Kelompok Homoseksual	6
I.3 Rumusan Masalah	11
I.4 Batasan Masalah.....	11
I.5 Alasan dan Tujuan Penulisan.....	12
I.6 Metode Penelitian	13
I.7 Judul Skripsi	14
I.8 Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II	16
Sejarah Homoseksualitas dan Perspektif dari Beberapa Ilmu yang Turut Mempengaruhinya	16
Pendahuluan	16
II. 1 Sejarah Munculnya Homoseksualitas	17
II. 1.a Yunani	20
II. 1.b Yahudi.....	26
II. 1.c Romawi.....	29
II. 2 Seksualitas di Negeri Timur.....	37

II. 2. a. India	37
II. 2. b. Cina	38
II. 2. c Indonesia	38
II. 2. d. Arab	40
II. 3 Perspektif Ilmu Kedokteran dalam Memandang Homoseksualitas	41
II. 4 Perspektif Ilmu Psikologi dalam Memandang Homoseksualitas	45
Kesimpulan	48
Bab III.....	51
Homoseksual Menurut Paulus	51
(Sebuah Upaya Penafsiran Sosial Kritis atas 1 Korintus 6 : 8 – 9)	51
Pendahuluan	51
III. 1. Tafsir sosial atas 1 Korintus 6 : 8 – 9	53
III.1.a. Pembaca Asli Teks Korintus	53
III. 1. b Penulis Teks 1 Korintus	63
III. 1. c. Kondisi Sosial Yang Digambarkan Oleh Teks 1 Korintus 6:8-9	64
III. 1. d. Evaluasi Paulus Terkait Persoalan Yang Terjadi di Korintus	72
III. 1. e. Strategi Teks Dalam Menghadapi Konteks Korintus	73
III. 1. f. Respon Pembaca Yang Diharapkan Oleh Paulus	77
III. 1. g. Usaha Paulus Dalam Memotivasi Jemaat Korintus	78
III. 1. h Situasi dan Strategi Teks Dalam Perpektif Etik	79
III. 1. i. Kepentingan Yang Mendasari Argumen Paulus	80
Kesimpulan	82
Bab IV	85
IV. 1. Kesimpulan	85
IV. 2. Saran	86
Daftar Pustaka	88

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Yesus Kristus sang Gembala Agung. Karena atas berkat dan anugerah-Nya penyusun telah dibimbing dan dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah yang diajukan penyusun untuk memperlengkapi tugas dan persyaratan meraih gelar sarjana (S-1). Penyusun menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th. Selaku dosen pembimbing penyusun yang telah dengan sabar menemani dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penyusun selama mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Berbagai arahan, motivasi dan saran yang diberikan sangat membantu penyusun dalam menghadapi kendala ketika mengerjakan skripsi ini.
2. Ayah dan ibu yakni, bapak Jatmiko dan Ibu Henny yang telah memberi dukungan yang luar biasa kepada penyusun. Baik dalam segi dana, perhatian maupun motivasi. Berkat doa dan dukungan yang diberikan kini penyusun dapat menyelesaikan studi ini.
3. Tidak lupa juga untuk adik tersayang lenno Aldora yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penyusun. Sehingga, penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Suami tercinta Oktav Rivinograha Dhitayana yang selalu meluangkan waktu untuk menemani. Serta tidak bosan untuk memberikan semangat dan doa kepada penyusun selama proses mengerjakan skripsi ini.
5. Teman-teman komunitas People Like Us (PLU) yang telah membantu penyusun dalam mengumpulkan data dan informasi yang penyusun butuhkan dalam skripsi ini. Serta sharing dan wawasan yang telah diberikan kepada penyusun.
6. Teman-teman teologi angkatan 2011 atas dukungan, diskusi dan kerjasamanya selama menyelesaikan skripsi ini.
7. Warga jemaat GKJW Jemaat Wonoasri yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada jemaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan kepada pihak-pihak lain yang telah begitu banyak membantu namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kiranya berkat dan kasih karunia dari Yesus Kristus melimpah atas kita semua. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kalangan umum maupun gereja. Tuhan Memberkati.

Abstrak

“HOMOSEKSUAL DALAM TEOLOGI PAULUS : SEBUAH TAFSIR SOSIAL ATAS 1
KORINTUS 6 : 8 - 9
SEBAGAI SEBUAH SUMBANGAN INFORMASI TERKAIT HADIRNYA KELOMPOK
HOMOSEKSUAL DALAM LINGKUP GEREJA ”

Oleh : Merry Kusuma Wardhani (01110029)

Meledaknya isu homoseksual di zaman modern ini menggambarkan bahwa homoseksualitas merupakan bentuk seksualitas yang baru muncul. Pada kenyataannya dari data sejarah yang ada, dicatat bahwa homoseksual sudah hadir dalam kehidupan manusia sejak zaman Paleolitikum. Baik homoseksual maupun heteroseksual kemunculannya hampir bersamaan. Munculnya pandangan bahwa homoseksual merupakan perilaku menyimpang dan berdosa membuat kehadiran mereka didiskriminasi dalam lingkup masyarakat dan gereja secara khusus. Hal ini membuat hak dan kesempatan kelompok homoseksual menjadi terbatas. Dalam kalangan gereja kelompok homoseksual tidak diizinkan mengikuti ibadah maupun melakukan pelayanan sebelum mereka bertobat. Gereja seringkali mendasari penolakan kehadiran kelompok homoseksual dengan menggunakan teks Alkitab. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dari sebagian besar prikop yang digunakan sebagai dasar untuk menolak, surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus yang digambarkan bernada paling keras menolak kehadiran kelompok homoseksual. Pada kenyataan dari hasil penafsiran sosial dan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli kedokteran serta Psikologi. Ditemukan bahwa homoseksualitas merupakan bentuk seksualitas yang normal pada diri manusia, seperti halnya heteroseksual.

Kata Kunci : Homoseksual, Sejarah Homoseksual, Ilmu Kedokteran, Ilmu Psikologi, Paulus, Jemaat Korintus,

Lain – lain :

vi + hal 90; 2016

59 (1959 : 2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul :
Homoseksual dalam Teologi Paulus : Sebuah Tafsir Sosial atas 1 Korintus 6:8-9
Sebagai Sebuah Sumbangan informasi Terkait Hadirnya Kelompok Homoseksual dalam
Lingkup Gereja

adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Penulis,



Merry Kusuma Wardhani

Abstrak

“HOMOSEKSUAL DALAM TEOLOGI PAULUS : SEBUAH TAFSIR SOSIAL ATAS 1
KORINTUS 6 : 8 - 9
SEBAGAI SEBUAH SUMBANGAN INFORMASI TERKAIT HADIRNYA KELOMPOK
HOMOSEKSUAL DALAM LINGKUP GEREJA ”

Oleh : Merry Kusuma Wardhani (01110029)

Meledaknya isu homoseksual di zaman modern ini menggambarkan bahwa homoseksualitas merupakan bentuk seksualitas yang baru muncul. Pada kenyataannya dari data sejarah yang ada, dicatat bahwa homoseksual sudah hadir dalam kehidupan manusia sejak zaman Paleolitikum. Baik homoseksual maupun heteroseksual kemunculannya hampir bersamaan. Munculnya pandangan bahwa homoseksual merupakan perilaku menyimpang dan berdosa membuat kehadiran mereka didiskriminasi dalam lingkup masyarakat dan gereja secara khusus. Hal ini membuat hak dan kesempatan kelompok homoseksual menjadi terbatas. Dalam kalangan gereja kelompok homoseksual tidak diizinkan mengikuti ibadah maupun melakukan pelayanan sebelum mereka bertobat. Gereja seringkali mendasari penolakan kehadiran kelompok homoseksual dengan menggunakan teks Alkitab. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dari sebagian besar prikop yang digunakan sebagai dasar untuk menolak, surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus yang digambarkan bernada paling keras menolak kehadiran kelompok homoseksual. Pada kenyataan dari hasil penafsiran sosial dan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli kedokteran serta Psikologi. Ditemukan bahwa homoseksualitas merupakan bentuk seksualitas yang normal pada diri manusia, seperti halnya heteroseksual.

Kata Kunci : Homoseksual, Sejarah Homoseksual, Ilmu Kedokteran, Ilmu Psikologi, Paulus, Jemaat Korintus,

Lain – lain :

vi + hal 90; 2016

59 (1959 : 2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th.

Bab I **Pendahuluan**

I.1 Gambaran Homoseksual dalam Konteks Indonesia

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, masalah seksualitas selalu menjadi topik bahasan yang unik dan eksis dengan segala kompleksitanya, apapun cara masyarakat mengendalikan dan membimbingnya. Seksualitas sendiri menurut kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai ciri, sifat atau peranan seks.¹ Dalam kehidupan masyarakat seksualitas sering kali identik dengan jenis kelamin biologis. Untuk itu, ketika berbicara mengenai seksualitas, arah pembicaraan seringkali merujuk pada perilaku seks. Namun demikian, seksualitas tidak hanya mencari kenikmatan atau hal-hal yang terkait dengan erotisme dalam hubungan seks. Dengan kata lain ketika membahas seksualitas perhatian kita tidak hanya terkait pada perilaku seks semata.² Karena seksualitas identik dengan jenis kelamin. Dalam praktiknya masyarakat membagi jenis kelamin manusia dalam dua kategori yakni laki-laki dan perempuan. Sejauh ini masyarakat memiliki standar norma bahwa laki-laki harus bersikap maskulin (macho), tegas, dan tertarik kepada perempuan. Sedangkan wanita harus tampil feminim, lemah lembut, dan tertarik kepada laki-laki. Pola bipolar ini menjadi dasar dalam mengatur moralitas masyarakat di zaman modern ini. Dengan adanya dasar ini masyarakat menyepakati bahwa seksualitas yang dianggap normal adalah heteroseksual. Sementara seksualitas selain heteroseksual dianggap sebagai bentuk penyimpangan, salah satunya ialah homoseksual. Secara definisi homoseksual merupakan orientasi seksual dimana seseorang yang memiliki ketertarikan secara fisik, emosi dan seksual kepada sesama jenis.³ Orientasi homoseksual digolongkan menjadi dua kelompok yakni Lesbian: perempuan yang tertarik secara emosi, fisik dan seksual terhadap perempuan lain, dan Gay : pria yang tertarik secara emosi, fisik dan seksual terhadap pria lain.⁴ Persoalan homoseksualitas di abad ke-21 ini semakin menjadi topik perbincangan yang memanas di berbagai kalangan. Terkait dengan semakin banyaknya individu homoseksual yang mulai berani untuk menunjukkan jati dirinya di depan publik atau yang biasa dikenal dengan sebutan ‘*coming out*’⁵. Hal ini menjadi permasalahan sekaligus kekhawatiran bagi sebagian masyarakat. Sebab, homoseksual dianggap

¹<http://Kbbi.web.id/seksualitas>, diakses pada tanggal 12 Mei 2015, Pukul 20 : 00 Wib.

² Arus Pelangi. *Menguak Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia*, Jakarta : Arus Pelangi 2013, hal. 4

³ Galink. *Seksualias Rasa Raibow Cake : Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, PKBI DIY, 2013, hal. 18

⁴ Ibid, hal. 180-185

⁵ Suatu tindakan memberi tahu, menyatakan kepada orang lain bahwa dirinya bukan heteroseksual.

sebagai perilaku yang menyimpang karena bertentangan dengan norma yang ada. Berbagai alasan penolakan dimunculkan untuk menolak kehadiran kelompok homoseksual. Antara lain : homoseksual dianggap tidak dapat menghasilkan keturunan, perilaku seksual yang tidak wajar karena menyukai sesama jenis, dianggap berdosa, dsb. Karena kelompok homoseksual mendapat stigma sebagai seksualias yang tidak normal dan jumlah mereka minoritas. Maka, sebagian besar kalangan masyarakat melakukan penindasan atau intimidasi yang seringkali disebut sebagai bullying kepada mereka. Menurut Galink ada tiga aspek utama dari munculnya bullying. Pertama, adalah adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, kedua perilaku ini diulang-ulang. Ketiga, perilaku ini dilakukan secara intensif. Pelaku bullying menunjukkan kebencian dan penghinaan terhadap korbannya.⁶

Dalam konteks Indonesia istilah homoseksual mulai muncul sejak tahun 1900-an.⁷ Namun demikian bentuk kehadiran mereka di tengah masyarakat masih cenderung tertutup dari ranah publik. Hal ini dikarenakan belum banyak kelompok homoseksual yang berani menunjukkan identitasnya. Pengakuan akan identitas mereka sebagian besar hanya diketahui oleh orang-orang terdekat maupun dalam komunitas. Tindakan ini dilakukan dalam rangka menghindari adanya tindakan diskriminasi terhadap diri mereka. Sedangkan dalam dunia internasional istilah homoseksual muncul pada tahun 1869, yang dicetuskan oleh Karoly Maria Bekert seorang dokter dari Hungaria.⁸ Menurut Colin Spencer topik mengenai homoseksual sudah muncul sejak zaman pra-sejarah.⁹ Sedangkan konsep mengenai heteroseksual mulai dikenal pada tahun 1930 yang dikemukakan oleh Fausto-Sterling, sejak saat itu konsep heteroseksual mulai meresap kedalam kesadaran publik. Hingga kemudian saat Perang Dunia II, heteroseksual menjadi model utama masyarakat.¹⁰ Dengan demikian dapat dikatakan kemunculan pemahaman homoseksual lebih dahulu daripada heteroseksual. Topik ini mulai muncul kembali dan menjadi diskusi hangat seiring dengan banyaknya tindakan diskriminasi yang dialami kelompok homoseksual. Sebagai bentuk aksi penolakan sebagian masyarakat terhadap kelompok homoseksual maka, munculah tindakan diskriminasi yang ditujukan kepada mereka. Bila melihat kondisi yang terjadi menjadi sebuah keprihatinan tersendiri bagi kelompok homoseksual. Sebab, selain tergolong sebagai kelompok minoritas, mereka juga mendapatkan diskriminasi.

⁶ Galink, *Seksualias Rasa Raibow Cake*, hal. 82

⁷ Galink, *Seksualias Rasa Raibow Cake*, hal. 44

⁸ Galink, *Seksualias Rasa Raibow Cake*, hal. 20

⁹ Pembahasan seputar sejarah homoseksual akan dijelaskan lebih lanjut pada bab II. (Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas*, Kreasi Wacana, 2011, hal. 1)

¹⁰ Hendri Yulius, *Coming Out*, Jakarta : Gramedia, 2015, hal. 11

Menanggapi munculnya berbagai isu mengenai diskriminasi terhadap kelompok homoseksual. Berbagai kalangan banyak yang melakukan penelitian terkait dengan tindakan diskriminasi yang ada, salah satunya adalah komunitas Arus Pelangi. Di Indonesia berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi beberapa waktu belakangan ini ditemukan berbagai macam tindakan diskriminasi terhadap kelompok homoseksual. Data yang dikeluarkan oleh Arus Pelangi pada tahun 2012 tercatat 8,3% homoseksual pernah mengalami kekerasan. 7,1% pernah mengalami kekerasan psikis, dan 4,3% pernah mengalami kekerasan fisik. Sebagian besar kekerasan tersebut dialami dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Di tahun 2013, penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi menemukan bahwa sebanyak 11,7% kelompok homoseksual menerima berbagai bentuk tindakan diskriminasi, angka ini didapat dari berbagai kota besar di Indonesia antara lain : Jakarta, Yogyakarta, dan Makasar.¹¹ Data ini belum mencakup seluruh kota besar maupun kecil di seluruh Indonesia. Bisa saja jumlah kekerasan yang dialami kelompok homoseksual lebih besar dari data yang ada. Angka presentase yang ada menunjukkan bahwa penolakan dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok homoseksual semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam melakukan penelitian Arus Pelangi menggolongkan bentuk tindakan diskriminasi menjadi beberapa golongan. Pertama, kekerasan fisik yaitu kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera atau penderitaan fisik. Misalnya, ditampar, didorong, diserang dsb. Kedua, kekerasan psikis kekerasan yang melibatkan kontak langsung namun dapat mengakibatkan trauma psikologis misalnya dimaki, dihina, dilecehkan secara verbal dsb. Ketiga, kekerasan ekonomi yaitu bentuk kekerasan dengan cara melakukan kontrol, pembatasan daya kerja atau ekonomi seseorang misalnya ditolak dalam dunia pendidikan baik Kristen maupun non Kristen, tidak diterima bekerja dalam lembaga gereja karena terkait dengan peran gender yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Belum lagi dalam kalangan pemerintah mereka mendapat banyak kesulitan terutama dalam mengurus surat-surat, seperti KTP, paspor, dsb. Dalam beberapa kasus di lembaga Kristen, mereka yang ketahuan sebagai bagian dari homoseksual, diusir dan diPHK secara tidak hormat. Keempat, kekerasan seksual yaitu tindakan seksual yang diarahkan kepada seseorang melalui paksaan misalnya mendapat pelecehan seksual di Toilet. Kelima, kekerasan budaya yaitu kekerasan yang tidak terlihat namun berdampak sangat luas. Kekerasan budaya ini lebih mengarah pada bentuk stigma. Misalnya adanya sebutan banci bagi seorang pria yang berpenampilan feminim atau terlihat berdandan dan tomboy bagi wanita yang terlihat perkasa

¹¹ Arus Pelangi merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang membela hak-hak kaum LGBT, www.BBCdiskriminasikaumLGBT.com, diakses pada tanggal 10 maret 2015.

(macho).¹² Walaupun sebagian besar kelompok homoseksual mengalami diskriminasi. Namun, sebagian kecil dari mereka yang hidup di kota besar mendapatkan kesempatan berkarya dan mendapat pengakuan dari orang lain akan orientasi yang mereka pilih. bila dipresentasi jumlah mereka yang minim mendapatkan diskriminasi antara 10% dari 80% mereka yang termasuk homoseksual.

Tindakan diskriminasi yang diterima oleh kelompok homoseksual terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari keluarga, biasanya keluarga yang tidak siap memiliki anggota keluarga homoseksual akan berusaha menyembuhkan dengan cara dipaksa menikah atau mengusirnya. Hal ini dilakukan lantaran adanya sikap malu dari keluarga bila memiliki anggota homoseksual. Kemudian dari pihak lingkungan hal ini bisa dalam lingkup teman sebaya, masyarakat maupun instansi baik dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Adanya stigma bahwa homoseksual dapat menular membuat mereka yang merasa dirinya heteroseksual menjauh dari kaum homoseksual. Lalu yang terakhir adalah tingkat pemerintah.¹³ Negara sebagai lembaga pemerintah sejauh ini masih belum terbuka terhadap kehadiran kelompok homoseksual, hal ini terbukti dari belum adanya perlindungan, sikap menghormati, dan belum adanya undang-undang yang jelas terkait dengan tindakan diskriminasi yang dialami oleh kelompok homoseksual. Tindakan diskriminasi ini secara tidak langsung telah menghilangkan hak asasi kelompok homoseksual sebagai warga negara. Selama ini lembaga yang sudah terbuka dan peduli terhadap kelompok homoseksual hanyalah lembaga HAM, sebagaimana disebutkan dalam rancangan aksi HAM nasional RI tahun 2004-2009, pemerintah secara tegas menyebutkan bahwa homoseksual merupakan kelompok yang dilindungi oleh negara.¹⁴ Selain itu dalam Pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 yang di dijamin dalam konstitusi, negara kita dalam pasal 28i ayat 2 UUD 1945 : bahwa setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif.¹⁵ Meskipun lembaga HAM telah membuat undang-undang terkait dengan tindakan diskriminasi yang, sementara pemerintah telah meratifikasi deklarasi Montreal PBB terkait dengan peringatan hari internasional melawan homophobia, namun pemerintah belum meratifikasi yang secara internasional dikenal sebagai hari *Internasional Day Against*

¹² Arus Pelangi, *Menguak Stigma, kekerasan dan diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, Jakarta : Arus Pelangi, 2013, hal. 24-25

¹³ Arus Pelangi, *Menguak Stigma*, hal. 64-85

¹⁴ Galink, *Seksualias Rasa Raibow Cake*, hal. 50

¹⁵ Arus Pelangi, *Menguak Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, 2013, hal. 1

Homophobia (IDAHO) setiap tanggal 17 Mei.¹⁶ Meskipun beberapa usaha telah dilakukan oleh sebagian kalangan, namun kekerasan dan tindakan diskriminasi masih tetap dialami oleh kelompok homoseksual. Hal ini semakin diperkuat dengan kurang adanya sosialisasi hak-hak asasi manusia mengenai posisi homoseksual. Persoalan ini seolah melegalkan bentuk diskriminasi kepada kaum homoseksual. Disamping itu kurang adanya komitmen dan wujud nyata lembaga hukum dalam mengupayakan keadilan bagi kaum homoseksual. Semakin memperburuk hak yang harusnya diterima oleh kelompok homoseksual.

Di pihak lain media sebagai sarana sosial juga turut mendukung stigma masyarakat bahwa homoseksual merupakan perilaku yang salah dan menyimpang. Hal ini diunjukkan dengan berbagai ekspose tayangan media terhadap kelompok homoseksual, yang lebih banyak menceritakan mereka sebagai bahan humor dalam segi komedi. Contoh kongkrit dalam media televisi, seperti dalam acara *Extravaganza*, *Ketawa Spesial*, *Nglenong Nyok* dan sebagainya. Peran mereka dalam tayangan sinetron, film, ataupun iklan seringkali hanya menjadi obyek pelengkap, dan lebih banyak menjadi bahan lelucon. Dalam konteks humor isi lawakan seperti itu selalu bernuansa ejekan, celaan dan hinaan atas orientasi kelompok homoseksual. Homoseksualitas dicela dan seringkali digambarkan sebagai kejahatan moral dan dianggap telah menentang Tuhan.¹⁷ Akibatnya, hak-hak kehidupan yang seharusnya diterima oleh kelompok homoseksual menjadi hilang. Sebagian besar dari mereka tidak dapat mengenyam bangku pendidikan, sulit untuk mendapatkan pekerjaan, diasingkan oleh keluarga dan lingkungan. Sulit untuk mendapat pengobatan di rumah sakit, serta sulit untuk melakukan peribadahan. Pula, tidak adanya perlindungan dari pihak negara membuat kelompok homoseksual menjadi terasing dan semakin termarginalkan. Tindakan diskriminasi ini masih banyak terjadi kepada kelompok homoseksual dikarenakan dalam norma masyarakat stigma yang berkembang ialah masih setiap manusia harus menjalin relasi dengan lawan jenis dan memiliki keturunan. Hal ini diperkuat dengan adanya tindakan homophobia atau yang dikenal dengan sikap anti homoseksual. Situasi ini pada akhirnya membuat kelompok homoseksual menjadi terdiskriminasi dan termarginal. Pada akhirnya mereka tidak mendapat hak yang sama sebagaimana manusia lain. Tanpa disadari stigma bahwa homoseksual merupakan sebuah penyimpangan seksual tidak lepas dari pengaruh dimensi budaya. Sebab seksualitas tidak hanya hadir di tengah budaya, tetapi merupakan bagian dari produk budaya. Selama ini masyarakat selalu menanamkan bahwa seksualitas yang normal dan kodrati hanyalah heteroseksual. Dalam realitas kehidupan pemahaman ini dihidupi oleh

¹⁶ Galink, *Seksualias Rasa Raibow Cake*, hal. 55

¹⁷ Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2004, hal. 414

masyarakat secara turun temurun. Secara tidak langsung pola pemikiran masyarakat sudah dibentuk bahwa seksualitas yang benar hanyalah heteroseksual.

Dengan demikian mereka yang memiliki orientasi homoseksual dianggap sebagai perilaku abnormal atau secara tradisional dipandang sebagai gangguan mental (penyakit jiwa).¹⁸ Bahkan tidak jarang ada pandangan yang menganggap sebagai perbuatan sesat, dan dosa keji yang diakarenakan perbuatan setan. Akibatnya, masyarakat melanggengkan sikap dan nilai-nilai homophobia atau sikap anti terhadap homoseksual, hal ini semakin diperkuat dengan adanya norma yang menganggap tabu membicarakan masalah seksual dalam ranah publik.¹⁹ Konsekuensi psikologis dan sosial dari sikap homophobia membahayakan secara langsung bagi kelompok homoseksual yang menjadi korban bullying, mulai dari ketakutan melakukan isolasi diri, depresi bahkan bunuh diri.²⁰ Sudah sejak lama kelompok LGBT merasakan kekerasan dan diskriminasi dari berbagai kalangan.

I.2 Sikap Gereja Terhadap Kelompok Homoseksual

Persoalan terkait homoseksualitas juga menjadi topik hangat yang sedang dihadapi gereja saat ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi pada tahun 2013 ditemukan sebanyak 6,6% kelompok homoseksual yang beragama Kristen mengalami tindakan diskriminasi dalam lingkup agama.²¹ Permasalahan homoseksual pada dasarnya bukanlah fenomena baru yang muncul dalam masyarakat pada umumnya, dan gereja pada khususnya. Dalam lingkup gereja permasalahan ini sudah muncul sejak abad ke-II. Pada masa itu larangan injil terhadap praktek homoseksualitas sudah mulai bermunculan. Berlanjut pada abad ke IV di gereja Timur, Basil dan Casarea mengeluarkan aturan disiplin untuk melarang homoseksualitas, hal serupa juga terjadi di gereja Barat, Theodore dari Carterbury pada abad ke VII juga melarang tindakan homoseksualitas.²² Sikap penolakan ini terus terjadi hingga abad ke 21 ini. Akibatnya banyak kelompok homoseksual yang merasa semakin terasingkan dan tidak mendapat haknya sebagai orang beriman dalam kehidupannya.

¹⁸ A. Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, Kanisius : Yogyakarta, hal. 94

¹⁹ Galink, *Seksualias Rasa Raibow Cake*, hal. 3

²⁰ Arus Pelangi, *Menguak Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia*, 2013, hal. 113

²¹ Arus Pelangi, *Menguak Stigma*, hal 33

²² Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2004, hal. 390

Sama halnya dengan yang terjadi dalam masyarakat, sejauh pengamatan yang penyusun lakukan di beberapa gereja tindakan diskriminasi yang ada dalam gerejapun cukup beragam. Antara lain diasingkan dari komunitas warga gereja, tidak diperkenankan melakukan pelayanan, tidak diperkenankan menjadi pemimpin dalam gereja, maupun terlibat dalam struktur atau organisasi gereja. Bahkan tidak sedikit gereja yang menentang kehadiran kelompok homoseksual dalam lingkup gereja. Berkembangnya stigma negatif terhadap kelompok homoseksual yang muncul dalam lingkup masyarakat secara tidak langsung juga membawa dampak pada paradigma warga gereja. Beberapa pihak mengklaim bahwa homoseksualitas dapat disembuhkan melalui praktik keagamaan. Hal ini kemudian memunculkan pernyataan bahwa selama mereka belum sembuh dan belum mau bertobat, para kaum homoseksual tidak diperkenankan memasuki gereja maupun terlibat pelayanan didalamnya. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh gereja Katolik Roma, tanggapan mereka terhadap homoseksualitas adalah menghimbau pertobatan individu, pembaruan seluruh masyarakat dan terapi sosial serta mencegah perilaku seks menyimpang. Perasaan homoseksualitas harus dianggap sebagai situasi abnormal yang seharusnya sedapat mungkin disembuhkan.²³ Hal ini secara tidak langsung memunculkan stigma bahwa setiap anggota jemaat yang memiliki anggota keluarga homoseksual, harus disembuhkan dan dipertobatkan.

Walaupun lembaga HAM dan negara secara tertulis telah mengusahakan membentuk undang-undang perlindungan serta pemberian hak terhadap kelompok homoseksual. Namun, hal ini tidak berlaku dalam lembaga agama. Gereja sebagai salah satu lembaga agama memiliki wewenang dan aturan tersendiri dalam memandang kelompok homoseksual. Sejauh ini gereja cenderung hanya berpijak pada Alkitab sebagai landasan untuk mengambil keputusan. Sehingga, apa yang tertulis di dalam Alkitab dianggap sebagai suatu kebenaran. Termasuk dalam menjawab persoalan homoseksualitas. Bagi kalangan gereja seksualitas yang dianggap benar, normal dan alami hanyalah heteroseksual. Sebab dasar gereja adalah hukum kodrat(Kej. 1: 27-28). Bagi gereja hukum kodrat itu lebih dari sekedar nasihat untuk semakin menyempurnakan diri. Hidup sesuai dengan hukum kodrat menurut Thomas Aquinas merupakan sebuah kewajiban karena yang menghendaknya adalah Tuhan, dengan artian hukum kodrat adalah hukum yang berasal dari Allah. Menaati hukum kodrat berarti taat kepada Allah. Kodrat tidak hanya berbicara tentang kita, melainkan juga tentang kebijakan Allah. Kalau Allah memberikan kodrat seperti itu kepada kita, Allah juga menghendaki agar kita hidup sesuai dengan rancangan-Nya. Hukum

²³ Jeanne Becher, *Perempuan Agama dan Seksualitas*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010, hal. 277-278

kodrat secara tidak langsung mengungkapkan dan mencerminkan hukum abadi.²⁴ Dasar digunakannya konsep hukum kodrat ini secara eksplisit tidak dapat dipisahkan dari pengaruh bapa-bapa gereja. Augustine mengungkapkan bahwa dosa asal sama dengan emosi seksual, maka setiap tindakan persetubuhan secara intrinsik adalah jahat. Oleh karenanya tindakan seksual yang disahkan hanyalah tindakan seksual yang menghasilkan keturunan. Hal ini dikarenakan pada masa Augustine tindakan persetubuhan berkaitan dengan adanya praktik penyembahan berhala. Senada dengan Augustine, Thomas Aquinas mengungkapkan bahwa seksualitas pada hakikatnya bukanlah suatu dosa, namun apabila seksualitas itu hanya bertujuan untuk mencari nafsu belaka maka hal itu termasuk dosa, karena itu seksualitas harus bertujuan untuk prokreasi.²⁵ Berpijak dari konsep hukum kodrat, kekristenan pada akhirnya menganggap homoseksual sebagai dosa keji, tidak natural karena menyalahi kodrat, mengalami kelainan jiwa, sesat, diakibatkan oleh perbuatan iblis, termasuk dalam orang yang berdosa karena bertentangan dengan ajaran agama.²⁶ Sejumlah kalangan berpendapat bahwa homoseksualitas menjadi bagian dari kerusakan penciptaan sebagai akibat dari dosa.²⁷ Homoseksualitas selama berabad-abad digambarkan sebagai praktik kotor, dan maksiat oleh agama-agama. Thomas Aquinas menyatakan bahwa hukum dalam arti sebenarnya, pertama-tama dan terutama dimaksudkan untuk mencapai kebaikan umum. Manusia sebagai makhluk rasional memahami hukum melalui kodrat rasionalnya.²⁸ Bagi Thomas Aquinas hukum kodrat bukanlah rangkaian peraturan-peraturan yang mengatur kehendak manusia secara formal, melainkan merupakan konsep hukum yang mengembangkan dasar-dasar hidup yang baik secara moral. Hukum kodrat muncul dari perkembangan filsafat Stoa.²⁹

Oleh karena itu walaupun lembaga HAM telah mengakui hak-hak homoseksual, gereja tetap pada pendiriannya bahwa perilaku homoseksual pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan yang menyalahi hukum kodrat Allah. Seperti yang diungkapkan oleh kitab Kejadian 1 : 26 - 27. Secara jelas tertulis bahwa, Allah menciptakan manusia menurut gambarnya, kemudian Allah memberkati mereka agar beranak cucu dan bertambah banyak. Dengan demikian secara tidak langsung menggambarkan bahwa hubungan seksualitas yang dikehendaki oleh Allah hanyalah

²⁴ Franz Magnis-Suseno, *Pustaka Filsafat 13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Kanisius : Yogyakarta, 1997, hal. 82-83

²⁵ Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2004, hal. 387

²⁶ Galink, *Seksualias Rasa Raibow Cake*, hal. 1

²⁷ Henri Veldhuis, *Kutahu yang Kupercaya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010, hal. 282

²⁸ E. Sumaryono, *Etika dan Hukum : Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*, Yogyakarta : Kanisius, 2002, hal. 17

²⁹ Franz Magnis-Suseno, *Pustaka Filsafat 13 Tokoh Etika*, hal. 87

hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan menghasilkan keturunan (prokreasi). Pandangan ini juga dilatarbelakangi oleh budaya Yahudi, yang menganggap bahwa seks merupakan ciptaan Tuhan, dengan penekanan pada prokreasi.³⁰ Berpijak dari kitab Kejadian yang menekankan hukum kodrat. Salah satu contoh gereja arus utama yakni GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) mengikuti hukum kodrat. Namun, GKJW mulai bersikap toleran terhadap kaum homoseksual. Seperti yang tertulis dalam bahan katekisasi sisi “Sayalah GKJW” pada bagian moral etis. Secara tertulis disebutkan bahwa GKJW tidak mempersoalkan kehadiran sosok manusia yang termasuk kaum wadam atau kaum waria. Maupun melarang warganya bergaul dengan kelompok homoseksual. Sudah selayaknya mereka diterima secara wajar, seperti halnya menerima warga jemaat yang secara jenis kelamin dianggap jelas laki-laki atau perempuan. Namun sejauh ini GKJW belum bisa menerima perilaku kelompok homoseksual.³¹ Hal ini menggambarkan bahwa selama ini konsep hukum kodrat dalam kekristenan selalu menjadi sebuah dasar dalam membicarakan mengenai permasalahan seksualitas.

Beberapa perikop Alkitab secara eksplisit menggambarkan konsep hukum kodrat hal ini dapat ditemukan dalam teks Perjanjian Lama maupun teks Perjanjian Baru antara lain, kejadian 19 yakni kisah Sodom dan Gomora dimusnahkan Lot diselamatkan, perikop ini seringkali digunakan sebagai penggambaran murka Allah terhadap homoseksual. Imamat 20:13 tentang Kudusnya umat Tuhan. Sedangkan dalam Perjanjian Baru antara lain : Roma 1 : 26-27 tentang hukuman Allah atas kefasikan dan keliman manusia dalam perikop ini disebutkan Tuhan Allah menyerahkan mereka pada hawa nafsu yang memalukan. Sebab baik pria maupun wanita sama-sama melakukan hubungan yang tidak wajar .Yakni laki-laki tidur dengan laki-laki sementara perempuan tidur dengan perempuan. 1 Timotius 1:10 disebutkan bahwa mereka yang cabul dan pemburit bertentangan dengan ajaran sehat. Kemudian 1 Korintus 6:8-9. Ayat ini seolah menegaskan bahwa dalam Perjanjian Baru secara khusus Paulus dengan tegas mencela homoseksualitas yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, hal ini secara jelas dilatarbelakangi oleh tradisi Yahudi.³² Dalam perikop ini Paulus menggambarkan bahwa homoseksual merupakan dosa yang dikutuk oleh Allah, dan tidak diperkenankan ada, bahkan dengan keras diungkapkan mereka tidak akan mendapat tempat dalam kerajaan Allah. Tulisan Paulus dalam surat Korintus ini seringkali dipakai sebagai dasar gereja-gereja pada umumnya,

³⁰ Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2004, hal. 352

³¹ Dewan Pembinaan Teologi, *Sayalah GKJW : Bahan Ajar Katekisasi Sidi Gereja Kristen Jawi Wetan*, 2007, Balewiyoto : Malang, hal. 126 – 127

³² Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2004, hal. 371

untuk menolak atau mendiskriminasi kelompok homoseksual dalam kehidupan gereja. Sekaligus sebagai kecaman agar mereka mau bertobat. Hal ini seolah menggambarkan bahwa Alkitab yang benar dan kelompok homoseksual adalah salah. Terlebih lagi diyakini bahwa Tuhan tidak pernah menciptakan kelompok homoseksual. Perikop 1 Korintus 6 : 8 – 9, akan digunakan oleh penyusun sebagai bahan penafsiran guna melihat teologi dibalik sikap Paulus yang secara tersurat terlihat bernada negatif terhadap kelompok homoseksual. Bagi penyusun dari semua perikop yang bernada negatif terhadap kelompok homoseksual surat Paulus kepada jemaat di Korintus yang paling kontroversial. Sebab, seolah mereka yang termasuk dalam kelompok homoseksual tidak mendapat keselamatan, dengan tidak mendapat tempat dalam kerajaan Allah.

Sebagai dampaknya gereja cenderung eksklusif terhadap kelompok homoseksual. Dengan adanya sikap yang melarang kehadiran kelompok homoseksual dalam lingkup gereja secara tidak langsung baik Paulus maupun gereja telah mendiskriminasi kelompok homoseksual. Sikap penolakan terkadang juga muncul dalam diri homoseksual sendiri, kemungkinan karena konsep kodrati mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri. Sehingga, mereka merasa bahwa apa yang mereka alami merupakan hal yang tidak wajar dan berdosa. Tidak mudah bagi mereka secara pribadi untuk menerima bahwa mereka memiliki orientasi yang berbeda. Sebab stigma bahwa homoseksual itu berdosa telah melekat kuat dalam benak mereka. Maka tidak heran apabila mereka juga terkadang marah kepada Tuhan dan lingkungan terhadap apa yang mereka alami, antara menerima seksualitas itu sebagai anugerah Tuhan atau hal itu sebagai suatu kutukan dari Tuhan. Sikap penyesalan ini ditanggapi gereja sebagai perwujudan dari pertobatan. Oleh karenanya gereja mengarahkan mereka pada sebuah penyembuhan. Respon gereja yang menolak kehadiran homoseksual, menimbulkan berbagai dampak yang besar secara khusus bagi kelompok homoseksual. Sebagian besar kelompok homoseksual menjadi semakin termarginalkan, didiskriminasi oleh warga gereja. Disatu sisi mereka juga kurang mendapat perhatian dari segi spiritual, moral dan pastoral. Bila hal ini tidak disikapi baik oleh gereja, lalu dimana peran gereja sebagai rekan kerja Allah yang mewujudkan kasih bagi sesama.

Dengan melihat persoalan yang ada penyusun menempatkan diri pada posisi yang netral .Sebab, menurut hemat penulis sebuah pengambilan sikap baru dapat dilakukan apabila latarbelakang persoalan telah diketahui secara pasti. Terkadang untuk menjawab sebuah permasalahan penting untuk melepas sudut pandang kita dan mencoba membaca dari sudut pandang masalah yang sedang dihadapi. Sebab bagaimana mungkin kita memberi solusi tanpa mengetahui dahulu

persoalannya. Hal ini perlu dilakukan terutama dalam membahas persoalan mengenai diskriminasi terhadap kelompok homoseksual. Sebab ketika kita sudah berupaya mencari jawaban dari melakukan penafsiran perlu juga melakukan pembacaan kritis terhadap hasil tafsir itu. Bagaimanapun juga tidak dapat dipungkiri bahwa hasil tafsir selalu memuat ideologi sang penulis. Dengan pengetahuan yang tepat dan kritis akan membantu pembaca menganalisis masalah secara lebih mendalam. Dengan demikian kita bisa lebih memahami seksualitas sebagai karya Allah dalam kehidupan kita. Dengan demikian diharapkan rasa kasih dan toleransi antar sesama ciptaan dapat saling terwujud.

I.3 Rumusan Masalah

Munculnya berbagai fenomena penolakan yang berwujud diskriminasi dan stigma negatif terhadap kelompok homoseksual baik dalam lingkup masyarakat maupun gereja. Menimbulkan sebuah keprihatinan terhadap persoalan sosial yang ada. Perilaku ketidakadilan yang dialami oleh kelompok homoseksual, membuat mereka tertekan sekaligus terbatas ruang gerakannya. Oleh karenanya menjadi hal penting untuk melihat pemahaman akan homoseksual dari sudut pandang ilmu pengetahuan (sains), seperti : sejarah, kedokteran, psikologi. Sebagai sebuah upaya untuk mengenal latarbelakang kelompok homoseksual. Selanjutnya untuk melihat pemahaman gereja terhadap kelompok homoseksual. Penyusun akan melakukan penafsiran Alkitab atas perikop 1 Korintus 6 : 8 - 9. Dengan pendekatan sosial sebagai sebuah upaya melihat teologi yang melatarbelakangi tulisan Paulus yang terkesan homophobia. Dengan melihat ideologi yang ada menurut para ahli dan Paulus, diharapkan dapat menghasilkan suatu tindakan bagi gereja dalam menyikapi kaum homoseksual. Dari fenomena yang ada, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan yang dihadapi :

1. Bagaimana sejarah homoseksual ?
2. Bagaimana perspektif Kedokteran dan Psikologi dalam menanggapi persoalan homoseksualitas ?
3. Apa teologi Paulus dibalik penulisan teks 1 Korintus 6 : 8- 9 ?
4. Bagaimana seharusnya gereja menyikapi keberadaan kelompok homoseksual ?

I.4 Batasan Masalah

Dalam menanggapi permasalahan di atas, penyusun membatasi menganalisa masalah hanya seputar pemahaman masyarakat dan ilmu sains (kedokteran dan psikologi) terkait dengan tindakan diskriminasi yang dialami kelompok homoseksual. Serta melakukan penafsiran atas

perikop 1 Korintus 6 : 8 – 9. Sebagai upaya untuk mengetahui teologi Paulus terkait dengan homoseksual yang terdapat di jemaat Korintus. Dalam penafsiran ini penulis secara khusus menggunakan metode tafsir sosial yang dikemukakan oleh John. H. Elliott. Dengan beberapa tahapan yang akan dilakukan. Pertama, meneliti siapa pembaca surat 1 Korintus. Kedua meneliti siapa penulis surat 1 Korintus. Ketiga, meneliti kondisi sosial yang digambarkan oleh teks. Keempat, meneliti bagaimana penulis mengenal dan menilai situasi yang terjadi di jemaat Korintus. Kelima, bagaimana penafsir mengenali teks. Keenam, respon pembaca yang diharapkan penulis. Ketujuh, bagaimana usaha penulis memotivasi pembaca. Kedelapan, bagaimana situasi dan strategi dari teks. Kesembilan, apakah ada kepentingan yang sedang mempengaruhi penulis saat menulis teks.³³

I.5 Alasan dan Tujuan Penulisan

Alasan penyusun menulis topik permasalahan ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, berangkat dari keprihatinan penyusun terhadap tindakan diskriminasi yang seringkali dialami oleh kelompok homoseksual, secara khusus dalam lingkup gereja. Yang mana tindakan diskriminasi ini telah merugikan serta membatasi hak dan ruang gerak mereka. Menurut hemat penyusun kurangnya kesadaran banyak pihak baik masyarakat maupun gereja atas nilai keadilan dan hak asasi manusia membuat kelompok homoseksual menjadi termarginalkan. Kuatnya sikap prejudise yang tumbuh di dalam masyarakat maupun gereja terhadap kelompok homoseksual, seolah melegalkan stigma-stigma negatif yang selama ini berkembang. Kedua, sejauh pengamatan penyusun di beberapa gereja. Selama ini gereja cenderung menolak kehadiran maupun keterlibatan kelompok homoseksual dalam lingkup gereja. Berbagai alasan dimunculkan salah satunya ialah digunakannya teks Alkitab yang secara tersurat bernada negatif sebagai pembenaran bahwa homoseksualitas adalah dosa. Salah satu contohnya 1 Korintus 6 : 8 – 9. Selain itu adanya sejumlah peraturan yang harus dijalani seperti pertobatan atau penggembalaan membuat kelompok homoseksual semakin terbebani dan tidak sedikit yang memilih untuk tidak datang ke gereja dan memilih lari dari gereja. Bagaimanapun tindakan seperti ini tidaklah dibenarkan, sebab sebagai bagian dari masyarakat maupun gereja. Kelompok homoseksual juga membutuhkan pengakuan, keterlibatan serta hak yang sama seperti kelompok heteroseksual. Secara khusus dalam lingkup gereja kelompok homoseksual membutuhkan pertumbuhan rohani, dan memiliki keinginan untuk terlibat dalam pelayanan gereja maupun ibadah. Sebagai upaya untuk meminimalkan stigma negatif dan diskriminasi kepada kelompok homoseksual dalam

³³ John. H. Elliot, *What Is Social-Scientific Criticism ?*, (Minneapolis : Fortress Press. 1993) p. 75- 85

lingkup gereja. Maka perlu diperlakukan beberapa langkah. Pertama, ialah melakukan penafsiran Alkitab secara kritis, terhadap teks – teks Alkitab yang secara khusus bernada negatif maupun berkaitan dengan persoalan homoseksual. Dengan melakukan upaya demikian diharapkan kita sebagai pembaca dapat mengerti maksud yang sebenarnya ingin disampaikan penulis kepada kita para pembacannya. Sekaligus dapat di kontekstualisasikan pada permasalahan homoseksual yang dihadapi gereja masa kini. Kedua, terbuka pada ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu kedokteran, dan ilmu Psikologi. Pemilihan kedua bidang ilmu ini dikarenakan keduanya berkaitan secara langsung terhadap perkembangan pertumbuhan manusia dan kejiwaannya. Sehingga, kedua ilmu ini penting untuk menjadi pertimbangan dalam membangun stigma terhadap kelompok homoseksual.

Tujuan penyusun menulis skripsi ini, pertama memperjelas apa itu homoseksual menurut pemahaman kedokteran, psikologi dan ilmu sejarah. Sebagai sebuah sumbangan informasi bagi gereja, guna menjawab persoalan diskriminasi yang dialami kelompok homoseksual. Sebab, tanpa pengetahuan yang tepat kita tidak akan dapat mengerti latar belakang dan mengenal siapa itu kelompok homoseksual. Sehingga, penulisan skripsi ini ditujukan secara khusus kepada pihak gereja secara umum. Namun, tidak menutup kemungkinan dapat juga digunakan bagi masyarakat umum. Kedua, memperjelas teologi Paulus mengenai seksualitas secara khusus homoseksual yang terdapat dalam perikop 1 Korintus 6 : 8 - 9 .Dengan mengetahui apa maksud teologi Paulus diharapkan jemaat memahami maksud atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Disisi lain diharapkan gereja mendapat sebuah gambaran bagaimana harus bersikap terhadap kaum homoseksual. Sebab selama ini perikop ini termasuk salah satu acuan yang digunakan gereja untuk bersikap kepada kaum homoseksual. Oleh karenanya diperlukan sebuah tafsir yang kritis. Semua gambaran yang akan dipaparkan oleh penyusun merupakan sebuah sumbangan informasi dan masukan bagi gereja. Dengan demikian diharapkan diskriminasi terhadap kaum homoseksual dapat diminimalisir, baik dalam kehidupan masyarakat maupun gereja.

I.6 Metode Penelitian

Dalam menganalisa persoalan disriminasi terhadap kelompok homoseksual penyusun menggunakan metode studi literatur. Metode ini merupakan sebuah penelitian terhadap buku-buku pustaka yang secara khusus memuat informasi mengenai seksualitas dan homoseksual. Dalam upaya memahami teologi Paulus terkait dengan persoalan homoseksual penulis

menggunakan metode tafsir sosial yang diemukakan oleh John.H Elliott. Penggunaan metode ini dikarenakan penulis setuju dengan teori yang dikemukakan oleh Elliot bahwa sebuah teks merupakan produk dari konteks dimana teks itu berasal. Sehingga untuk memahami maksud teks penafsir tidak bisa terlepas dari konteks teks itu berasal. Untuk mengetahui konteks teks diperlukan beberapa langkah. Untuk itu dengan melakukan penafsiran sosial terhadap perikop 1 Korintus 6 : 8 – 9 .Diharapkan pembaca dapat mengerti dan melihat teologi apa yang ada dibalik penulisan teks yang dilakukan Paulus. Serta apa maksud surat itu ditulis Paulus kepada jemaat Korintus sebagai pembacanya. Sumber informasi yang penyusun dapat berasal dari buku, situs-situs internet, artikel dan sumber lain yang menunjang penulisan skripsi ini.

I.7 Judul Skripsi

Melihat masih banyaknya respon negatif dari kalangan umum maupun gereja terhadap keberadaan kelompok homoseksual. Disertai dengan digunakannya beberapa perikop Alkitab yang bernada negatif, sebagai alat untuk menolak kelompok homoseksual. Secara khusus surat rasul Paulus di Perjanjian Baru. Maka penyusun mengangkat judul :

“Homoseksual dalam Teologi Paulus : Sebuah Tafsir Sosial atas I Korintus 6 : 8 - 9 sebagai sebuah sumbangan informasi terkait hadirnya kelompok homoseksual dalam lingkup gereja ”

I.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I : Pendahuluan

Dalam bagian ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan. Di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan skripsi, metode dan sistematika penulisan skripsi .

Bab II : Homoseksual dalam pandangan bidang lain

Dalam bagian kedua ini penyusun akan menyajikan berbagai informasi-informasi terkait pemahaman masyarakat mengenai homoseksual yang terdapat dalam sejarah dan hasil penelitian yang dilakukan kalangan kedokteran maupun Psikologi. Sebagai sebuah gambaran untuk menilai tindakan seperti apa yang harus dilakukan dalam menghadapi kehadiran kelompok homoseksual disekitar kita. Hal ini sekaligus sebagai data

pendukung untuk dapat melihat secara lebih mendalam penafsiran Alkitab yang akan dilakukan pada bagian selanjutnya.

Bab III : Tafsir surat 1 Korintus 6 : 8 - 9

Pada bagian ini penulis melakukan sebuah penafsiran (dengan menggunakan metode sosial) terhadap surat Paulus kepada jemaat di Korintus, dalam 1 Korintus 6 : 8 - 9. Sebagai sebuah upaya untuk melihat apa yang menjadi dasar Paulus menolak perilaku homoseksual dalam konteks jemaat Korintus. Secara khusus penyusun berfokus pada kehidupan sosial jemaat Korintus yang dihadapi oleh Paulus terkait dengan masalah seksualitas, secara khusus homoseksual dalam jemaat Korintus.

Bab IV : Kesimpulan dan Saran

Bab IV Penutup

IV. 1. Kesimpulan

Melalui hasil analisa sejarah homoseksual dan hasil penelitian dari ilmu kedokteran maupun psikologi. Diketahui bahwa homoseksual merupakan perilaku seksual yang normal. Itu artinya relasi homoseksual tidak bertentangan dengan hukum kodrat. Sebab homoseksual adalah bagian dari kebutuhan biologis sama seperti heteroseksual. Keberadaan kelompok homoseksual sama tuannya dengan peradaban manusia. Menurut Collin Spencer munculnya pengenalan manusia akan homoseksualitas sejak zaman pra-sejarah. Yang mana para ahli zoologi pada masa itu mengamati seksualitas pada primata. Melalui pengamatan seksualitas primata, masyarakat zaman kuno menerima homoseksual sebagai perilaku seksual yang wajar. Maka dari itu sejak zaman kuno banyak komunitas-komunitas masyarakat yang mempraktikkan relasi dengan sesama jenis. Uniknyanya relasi sesama jenis hampir terdapat di seluruh penjuru dunia. Relasi sesama jenis tidak hanya menempati ranah sosial, tetapi juga mendapat posisi penting dalam ranah keagamaan dan budaya. Walaupun pada awalnya relasi homoseksual diterima namun dalam perkembangan kemudian relasi sesama jenis mendapat penolakan. Melalui hasil penelitian psikologi dan kedokteran dibuktikan kembali bahwa relasi homoseksual bukanlah seksualitas yang menyimpang dan berdosa. Sebab, melalui teori terbaru ditemukan bahwa homoseksual tidak hanya identik dengan praktik seksual. Tetapi, berkaitan dengan identitas diri. Dengan kata lain relasi homoseksual tidak hanya semata-mata hanya berkaitan dengan praktik seksual. Tetapi relasi homoseksual memiliki pengertian yang lebih luas dari itu. Untuk itu di zaman modern ini relasi homoseksual dikategorikan menjadi beberapa kelompok antara lain : ekspresi gender, seks, identitas gender, dan perilaku seksual.

Relasi homoseksual merupakan perilaku yang normal juga secara tersirat digambarkan dibuktikan melalui penafsiran terhadap teks Alkitab. Secara khusus dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, dalam 1 Korintus 6 : 8 – 9. Tujuan Paulus menulis surat ini adalah mencegah terjadinya perpecahan dalam jemaat Korintus yang diakibatkan oleh pengaruh konteks Korintus dalam diri jemaat. Di dalam teks ini Paulus memang menolak pelanggaran seksual. Namun yang menjadi fokus Paulus adalah tujuan dari diadakannya hubungan seksual tersebut. Dalam teologinya Paulus tidak secara jelas menyatakan apakah menolak atau menerima homoseksual. Namun dari nada keras yang disampaikannya dalam surat. Nampaknya Paulus menolak semua perilaku seksual yang merugikan. Terlebih lagi bila berkaitan dengan penyembahan berhala dan

prostitusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok homoseksual bukanlah penyimpangan seksual maupun dosa. Untuk itu tidak ada suatu alasan untuk mendiskriminasi maupun menolak kehadiran kelompok homoseksual baik dalam lingkup masyarakat terlebih dalam lingkup gereja. Homoseksual sebagai bagian dari seksualitas manusia merupakan suatu keanekaragaman yang patut dihargai sama seperti kelompok heteroseksual. Walaupun memang secara sosial Kelompok homoseksual (gay dan lesbian) termasuk kelompok minoritas ditengah masyarakat. Pesan Paulus kepada jemaat Korintus juga menjadi pesan bagi kehidupan jemaat Tuhan di masa modern ini. Hal ini dapat menjadi refleksi bersama bahwa ketika dalam kehidupan berjemaat muncul sebuah perselisihan karena adanya perbedaan gender antara homoseksual dan heteroseksual maka yang terjadi sebenarnya gereja sedang dalam posisi hampir terpecah. Hal ini seperti yang digambarkan dalam teks 1 Korintus 6 : 8 - 9 mengenai hubungan antara kelompok-kelompok dalam jemaat tersebut. Melalui penafsiran ini diharapkan dapat menjadi sebuah refleksi bagi gereja untuk mempelajari lagi maksud dari kesatuan dengan Kristus. Dengan demikian diharapkan homoseksual dapat diterima dengan terbuka di dalam kehidupan pelayanan maupun peribadatan di gereja.

IV. 2. Saran

Menindaklanjuti hasil analisa dan penafsiran Alkitab diharapkan gereja sebagai sebuah institusi agama dapat menjadi pelopor untuk tidak mendiskriminasi dan menerima kehadiran kelompok homoseksual dalam lingkup gereja. Sehingga kelompok homoseksual dapat menikmati haknya untuk beribadah dan melayani. Dengan demikian diharapkan mereka tidak lagi merasa hina dan berdosa. Tetapi, sama seperti manusia yang lain, mereka juga berharga di mata Allah. Sebab semua jemaat adalah satu tubuh, bila satu anggota tubuh merasakan sakit. Maka semua tubuh akan merasakannya. Demikianlah hendaknya anggota jemaat harus bersikap kepada kelompok homoseksual. Hendaknya kelompok homoseksual diterima dan diberi kesempatan untuk melayani, bukan sebaliknya ditolak dalam kehidupan bergereja. Memang suatu usaha yang tidak mudah seperti membalikan telapak tangan untuk mengubah stigma negatif warga jemaat. Sebab, warga jemaat hidup ditengah konteks sosial-budaya yang didominasi oleh kelompok heteroseksual. Pastilah pengaruh yang ada lebih kuat dari lingkungan sosial. Namun, dengan sebuah upaya penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang bernada negatif terhadap kelompok homoseksual. Diharapkan dapat memberi wawasan kepada warga jemaat. Bahwa homoseksual bukanlah seksualitas yang tidak normal dan berdosa. Gereja harus menjadi garam dan terang dunia untuk itu gereja harus melayani siapapun. Selain itu dengan adanya informasi sejarah homoseksual dan hasil penelitian dari dunia kedokteran dan psikologi kiranya dapat memberi

gambaran serta wawasan baru secara khusus bagi jemaat untuk lebih mengenal dan memahami kelompok homoseksual. Sehingga, ketika kelompok homoseksual hadir di gereja mereka tidak diperlakukan berbeda seperti harus melakukan serangkaian penyembuhan dan pertobatan terlebih dahulu untuk bisa diterima dalam lingkup gereja. Dalam upaya penerimaan kepada kelompok homoseksual penyusun mengusulkan pihak gereja bisa memulainya dengan mengenalkan kelompok homoseksual dalam lingkup gereja. Misalnya melalui seminar, ataupun menyelenggarakan aksi sosial bersama dengan kelompok homoseksual. Diharapkan diawali dengan usaha kecil kesenjangan antara kelompok homoseksual dan gereja dapat terjembatani. Sehingga, warga gereja dengan tangan terbuka mau untuk menerima dan hidup bersama dengan kelompok homoseksual dalam lingkup gereja.

Daftar Pustaka

Buku:

- Adams, Edward., and. Horell, David G., *Christianity at Corinth*, London : Westminster John Knox Press, 2004.
- Arus Pelangi., *Menguak Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, Jakarta : Arus Pelangi, 2013.
- A Supratiknya., *Mengenal Prilaku Abnormal*, Kanisius : Yogyakarta, 2014.
- Aksara, Adam., *Paulus The Truth : Rasul Paulus*, Adam Aksara, 2014.
- Becher, Jeanne., *Perempuan Agama dan Seksualitas*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat 1 & 2 Korintus*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Barclay, William., *Duta Bagi Kristus : Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*, Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1999.
- _____, *Kumpulan Mitologi dan Legenda Yunani & Romawi*, Jakarta : Bukune, 2010.
- Bergant, Diane., dan Robert J, Karris., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Berquist, Millard. J., *Penyelidikan Surat Korintus Yang Pertama*, Bandung : Gereja-Gereja Baptis.
- B Horton. Paul., *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga, 1993.
- Bieber., *Homosexuality : A Psychoanalytic study of male Homosexuals*, Literary Licensing, LLC, 1962.
- Coolidge Hurd, John., *The Origin of 1 Corinthians*, London : Camelot Press, 1965.
- Chapman, Andina., *Pengantar Perjanjian Baru*, Bandung : Kalam Hidup, 1980.
- D.G Dunn, James., *The Theology Of Paul the Apostle*, America : Wm. B. Eerdmans Publishing, 1998.
- Dewan Pembinaan Teologi., *Sayalah GKJW : Bahan Ajar Katekisasi Sidi Gereja Kristen Jawi Wetan*, Balewiyoto : Malang, 2007.
- De Flon, Nancy., & Vidmar, John., *The Da Vinci Code dan Tradisi Gereja*, Yogyakarta : Kanisius. 2007
- Drane, John., *Memahami Perjanjian Baru : Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005.

- Davies, Sharyb Graham., *Gender Diversity In Indonesia*, New York : Routledge, 2010.
- Den End, Van., *Harta Dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ferguson, Evert., *Backgrounds of Early Christianity*, America : William B Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Foucault, Michael., *The History of Sexuality An Introductio*, London : Penguin Group, 1984.
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru 2 : Misi Kristus, Roh Kudus*, Kehidupan Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Galink., *Seksualias Rasa Raibow Cake : Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*, Yogyakarta : PKBI DIY, 2013.
- Herlianto., *Siapakah yang bernama Allah itu ?*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005.
- H. Elliot, John., *What Is Social-Scientific Criticism ?*, Minneapolis : Fortress Press, 1993.
- J. Wesley, Brill., *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- John F. MacArthur., *First Corinthians MacArthur New Testament Commentary*, Chicago : Moody Press, 1984.
- Kali, Amply., *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*, Maumere : LEDALERO, 2013.
- M. Grant, Robert., *Paul in the Roman World : the conflict at Corint*, USA : John Knox Press, 2001.
- McArthur, John., *Kitab Kepemimpinan :26 Karakter Pemimpin sejati*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Marxsen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta : Gunung Mulia, 2010.
- Morris, Leon., *Tyndale New Testament Commentaries 1 Corinthians*, England : inter Versity Press, 1959.
- Neufeld, Detmar., and E DeMaris ,Richard., *Understanding The Social World of The New Testament*, London : Routledge, 2010.
- P. Rausch, Thomas., *Katolisisme : Teologi Bagi Kaum Awam*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Parrinder, Geoffrey., *Teologi Seksual*, LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2004.
- Pfitzner, V.C., *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagaian*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ramadhani, Deshi., *Menguak Injil-Injil Rahasia*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.

- Seow, Choon-Leong., *Homosexuality and Cristian Community*, USA : Westminster John Knox Press, 1996.
- Swartley, Willard M., *Homosexuality : Biblical Interpretation and Moral Discerment*, Scottdale : Herald Press, 2003.
- Spencer, Colin., *Sejarah Homoseksualitas : dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, Sidoarjo : Kreasi Wacana, 2004.
- Stambaught, John., & Balch, David., *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2004.
- Satyanugraha, Ihsan., *99% Buka-bukan soal Cinta*, Jakarta : Transmedia Pustaka, 2009.
- Semium, Yustinus., *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.
- Suseno, Franz Magni., *13 Tokoh Etika : Sejak zaman Yunani sampai Abad ke-19*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Sapp, Stephen., *Sexuality, the Bible and Science*, USA : Philadelphia Fortress Press, 1977.
- Sumaryono, E., *Etika dan Hukum : Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas* Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Stambaugh, John., dan Balsch, David., *Dunia sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tenney, Merril L., *Survey Perjanjian Baru*, Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.
- Tabor, James D., *Dinasti Yesus*, Jakarta : Gramedia, Pustaka Utama, 2007.
- Sulaiman, Tasirun., *Wisdom of Gontor*, Bandung : Mizania Pustaka, 2009.
- Oetomo, Dede., *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta : Galang Press, 2001.
- Yulius, Hendri., *Coming Out*, Jakarta : Gramedia, 2015.
- Witherington III, Ben., *Conflict & Community in Corinth : A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, Amerika : Wm. Beerdmans Publishing, 1995.
- Walker, Peter., *In The Steps Of Saints Paul* , Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Wahono, Wismoady., *Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- W. Wiersbe, Warren. *Hikmat Di Dalam Kristus : Tafsiran 1 Korintus*. Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Veldhuis, Henri., *Kutahu yang Kupercaya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Rujukan Internet :

- <http://Kbbi.web.id/seksualitas> ,diakses pada tanggal 12 Mei 2015. Pukul 20 : 00 Wib.

©UKDW